

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dapat kita ketahui bahwa perbankan syariah sedang mengalami beberapa tantangan di tengah wabah virus Covid-19. Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang tengah menghadapi konsekuensi pandemi saat ini. Situasi ini terkait dengan meningkatnya tingkat pengangguran dan kemiskinan di banyak negara karena dampak Covid-19, sehingga banyak nasabah yang mengalami kesulitan dalam membayar kembali pembiayaan yang mereka ambil dari bank syariah. Hal ini berdampak pada penurunan tingkat konsumsi yang menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi (Ubaidillah & Aji, 2020). Dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan untuk menentukan hasil pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia yang sedang mengalami fluktuasi selama wabah Covid-19 melanda.

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, meskipun terdapat enam agama lain yang dianut oleh masyarakat. Akan tetapi, sistem perekonomian kapitalis yang berlaku di Indonesia juga mengharuskan adanya sistem perekonomian syariah untuk memastikan bahwa dana dari masyarakat mengandung unsur syariah. Untuk itu, banyak bank syariah yang beroperasi di Indonesia yang mana terdapat 3 terbesar adalah Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah,

dan BRI Syariah. Ketiganya telah terintegrasi menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) (Anjarani & Usman, 2022).

Seiring dengan perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia yang terjadi saat ini, Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia telah mengeluarkan kebijakan khusus untuk memastikan bahwa bank umum syariah dan unit usaha syariah dapat beroperasi dengan aman dan efisien. Oleh karena itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/POJK.03/2014 telah ditetapkan bahwa Penilaian Tingkat Kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menjadi proses pengendalian internal yang harus dilakukan oleh bank syariah dan unit usaha syariah untuk menilai kondisi keuangan, kegiatan usaha, manajemen, kontrol internal serta efektivitas dalam mengelola risiko. Dengan demikian, bank-bank syariah diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan dari bank syariah yang beroperasi dengan prinsip syariah secara efisien.

Dalam proses konsolidasi, apabila dua perusahaan atau lebih bergabung, maka akan terbentuk suatu entitas perusahaan yang baru. Sebaliknya, apabila terjadi penggabungan antara dua atau lebih perusahaan, hanya satu perusahaan yang tetap berada pada perusahaan yang sama dan yang lainnya akan digabung ke dalamnya (Ahmadi et al., 2021). Jadi penggabungan dua atau lebih perusahaan menjadi satu, yang menghasilkan satu entitas baru dengan kepemilikan dan manajemen tunggal. Proses konsolidasi ini dapat menghasilkan banyak manfaat bagi perusahaan, meliputi efisiensi, penghematan biaya, peningkatan pasar, dan lain sebagainya.

PT Bank Syariah Indonesia yang disebut juga dengan BSI sudah didirikan sejak 1 Februari 2021. Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan hasil penggabungan antara PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah, dan PT Bank BNI Syariah yang menghadirkan pelayanan yang lebih lengkap, jangkauan yang lebih luas, dan memiliki kapasitas modal yang lebih tinggi (Salsabil, 2022). Dengan terbentuknya Bank Syariah Indonesia ini menjadikan sebagai acuan diantara bank-bank syariah lainnya yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi masyarakat luas (*Rahmatan Lil 'Aalamiin*). Dalam persaingan industri perbankan yang sangat kompetitif membuat perbankan syariah harus berusaha untuk meningkatkannya dari berbagai cara. Salah satunya ialah dengan melakukan penggabungan antara ketiga bank syariah tersebut menjadi satu industri perbankan syariah. Dengan dilakukan konsolidasi ini adalah karena adanya motif dan alasan tertentu yang diinginkan untuk menambahkan laju pertumbuhan dari perusahaan yang bergabung, sehingga memberikan kontribusi yang besar untuk perekonomian nasional (Sultoni & Mardiana, 2021).

Untuk mencapai peningkatan masa depan yang berkelanjutan, bank syariah harus terus meningkatkan kinerja mereka, demi menciptakan kepercayaan *stakeholders* atas dana yang mereka investasikan. Penilaian terhadap keberhasilan konsolidasi dapat dilihat dari tingkat kinerja keuangan perusahaan pasca konsolidasi, baik dari peningkatan, penurunan atau stabilitas kinerja keuangan. Kinerja keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi untuk memahami bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Ini mencerminkan sejauh mana keberhasilan

manajemen perusahaan dan dampak positif yang dihasilkan bagi masyarakat (Surya & Asiyah, 2020). Maka dari itu, bank wajib menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam menjalankan kegiatan usaha. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan bank, laporan keuangan dapat dijadikan salah satu penilaian kinerja keuangan. Laporan tersebut mencakup berbagai informasi seperti kekayaan atau aset, aktiva, dan pasiva serta laporan laba yang bisa membantu menilai kinerja bank.

Sebagai lembaga keuangan, Bank Syariah Indonesia melakukan pencatatan terperinci atas seluruh kegiatan bisnisnya dan secara berkala menyusun laporan keuangan. Laporan ini merupakan bentuk tanggung jawab atas segala aktivitas dan transaksi keuangan yang dilakukan oleh bank syariah indonesia disampaikan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Razak & Firmansyah, 2021). Laporan perusahaan merupakan sarana komunikasi yang menghubungkan antara perusahaan yang telah *go public* di bursa efek dengan para investor (Iswandi, 2022). Laporan ini dapat berupa laporan keuangan atau laporan tahunan. Laporan keuangan mencakup beberapa komponen seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan tersebut. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi terkait dengan kondisi keuangan, kinerja (hasil usaha), dan perubahan dalam kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi ini bermanfaat bagi para pemakai laporan dalam mengambil keputusan ekonomi (Iswandi, 2022). Para

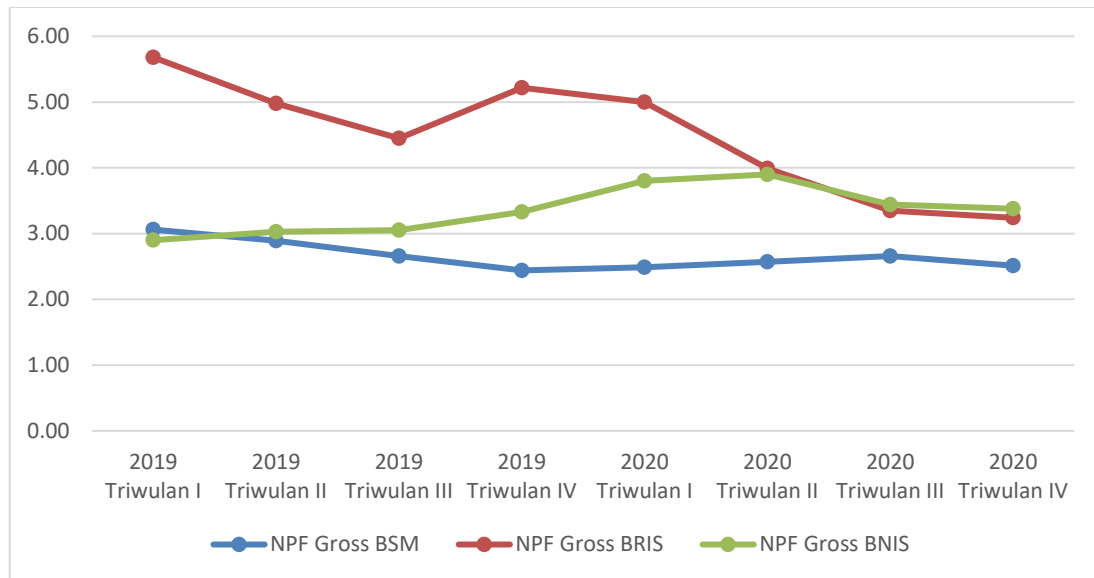
pemangku kepentingan seperti pemilik perusahaan, investor, kreditor, analis keuangan, dan pihak berkepentingan lainnya menggunakan laporan keuangan ini untuk memahami kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan, mengevaluasi risiko, serta membuat keputusan investasi dan bisnis yang lebih terinformasi.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, sering kali menggunakan rasio keuangan. Manajer keuangan perlu menyadari bahwa rasio keuangan pada dasarnya bukanlah jumlah uang sebenarnya, tetapi merupakan perbandingan antara dua angka yang memiliki nilai (Shofwatun et al., 2021). Oleh karena itu, rasio keuangan hanya berperan sebagai petunjuk atau indikator mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, namun tidak memberikan gambaran yang lengkap tentang laporan keuangan perusahaan tersebut. Setelah perhitungan rasio keuangan yang telah dilakukan perusahaan maka dapat diketahui baik tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan.

Diantara rasio keuangan Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah sebelum bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) ada yang dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF) adalah untuk menunjukkan risiko pembiayaan bermasalah dibagi dengan total pembiayaan. Pembiayaan bermasalah ini terdiri dari 3 bagian yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet.

Gambar 1. 1

Grafik Rasio Keuangan Tentang Risiko Pembiayaan / *Non Performing Financing* Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah Tahun 2019-2020 (Laporan Per Triwulan)



Sumber: Laporan Rasio Keuangan Per Triwulan BSM, BNIS, BRIS Tahun 2019-2020

Pada gambar 1.1 yaitu menunjukkan grafik *Non Performing Financing* (NPF) yang memperlihatkan bahwa BRI Syariah mempunyai risiko pembiayaan lebih tinggi dibandingkan dengan 2 bank yang lainnya. Sedangkan BNI Syariah juga memperlihatkan mempunyai risiko pembiayaan lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri (BSM). Akan tetapi BNI Syariah mempunyai rasio lebih kecil dibandingkan dengan BRI Syariah. Pada Bank Syariah Mandiri (BSM) yang hanya berkisar 1%. Apakah setelah bergabung nanti, risiko pembiayaan ini akan lebih kecil atau tidak. Oleh karena itu, menarik untuk dilakukan penelitian karena dengan penggabungan ketiga bank syariah dalam bentuk konsolidasi yang diharapkan akan

memperbaiki kinerja keuangan yang terukur dengan beberapa rasio keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI), yaitu rasio NPF, FDR, ROA, ROE, NOM, BOPO dan KPMM.

Adapun dasar-dasar ayat Al-Qur'an tentang pandangan Islam terhadap kinerja bank sebelum dan setelah konsolidasi bank syariah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah ke Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah ke Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr (59):18)

Berdasarkan laporan keuangan ke-3 bank syariah BUMN (Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah dan BNI Syariah) sebelum bergabung dan setelah bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) jika dilakukan pengukuran rasio keuangan akan dapat diketahui kinerja keuangannya. Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk diteliti dengan judul **“Evaluasi Kinerja Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Konsolidasi Berdasarkan Rasio Keuangan dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2019 – 2022 Ditinjau dari Sudut Pandang Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bahwa untuk mengevaluasi kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rasio likuiditas yang dihitung dengan rasio NPF dan FDR Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah konsolidasi tahun 2019 – 2022?
2. Bagaimana rasio rentabilitas yang dihitung dengan rasio ROA, ROE, NOM dan BOPO Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah konsolidasi tahun 2019 – 2022?
3. Bagaimana rasio kecukupan modal yang dihitung dengan rasio KPMM Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah konsolidasi tahun 2019 – 2022?
4. Bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah menurut sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui rasio likuiditas yang dihitung dengan rasio NPF dan FDR Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah konsolidasi tahun 2019 – 2022.
2. Untuk mengetahui rasio rentabilitas yang dihitung dengan rasio ROA, ROE, NOM dan BOPO Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah konsolidasi tahun 2019 – 2022.

3. Untuk mengetahui rasio kecukupan modal yang dihitung dengan rasio KPMM Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah konsolidasi tahun 2019 – 2022.
4. Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah menurut sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Dapat diperoleh manfaat penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis Bagi Pembaca**
Hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi pembaca mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah konsolidasi.
2. **Manfaat Praktis Bagi Pihak Bank**
Penelitian ini dapat dijadikan petunjuk atau referensi dalam mengelola upaya peningkatan kinerja keuangan yang lebih signifikan bagi Bank Syariah Indonesia. Agar dapat menciptakan nilai lebih dalam mengembangkan dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia.
3. **Manfaat Bagi Penulis**
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah konsolidasi dan juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang kajian yang sama.